



Penerapan Teknik Bicara Presenter pada Program Siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta

Regi Agriani^{1*}, R. Hiru Muhammad²

¹⁻²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan,
Banten, 15419, Indonesia

Korespondensi penulis: regiagriani05@gmail.com

Abstract. *TVRI Jakarta has a daily program called Jendela Negeri, which airs every morning. The purpose of the Jendela Negeri program is to provide information and understanding about various aspects of Indonesia, thus offering benefits and inspiration to the viewers. The appeal and success of this program are closely linked to the role of the presenter, who has a unique way of delivering information. The presenter hosts the show in a relaxed manner using effective and proper speaking techniques. This study aims to determine the application of the presenter's speaking techniques and the factors that hinder and support the presenter in conducting the broadcast of the Jendela Negeri program on TVRI Jakarta. This research uses the Presenter Speaking Techniques Theory. It is a qualitative study with a descriptive method. Data collection techniques include in-depth interviews, documentation, and direct observation at TVRI Jakarta. The results indicate that the speaking techniques used by the presenter of the Jendela Negeri program at TVRI Jakarta include seven aspects: tonal range, volume, tempo, rate of delivery, articulation and pronunciation, and diction. The study also identified several obstacles during the broadcast, including technical and non-technical issues such as malfunctioning equipment and inadequate presenter preparation.*

Keywords: *Presenter, Speaking Techniques, Television*

Abstrak. TVRI Jakarta memiliki program harian yang bernama Jendela Negeri tayang setiap pagi hari. Kehadiran program siaran Jendela Negeri ialah untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai ragam hal yang ada di Indonesia sehingga memberikan manfaat dan inspirasi untuk pemirsa. Daya tarik dan keberhasilan dari program ini tidak terlepas dari peran seorang presenter, karena dalam program tersebut presenter mempunyai cara yang unik dalam menyampaikan sebuah informasi. Presenter membawakan acara lebih santai dengan teknik bicara yang baik dan benar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik bicara presenter dan faktor yang menghambat serta mendukung presenter dalam melaksanakan siaran pada program Jendela Negeri di TVRI Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Teknik Bicara Presenter. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi langsung di TVRI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bicara yang digunakan presenter program Jendela Negeri TVRI Jakarta meliputi tujuh aspek: rentang wilayah nada (*tonal range*), kelantangan suara (*volume*), kecepatan (*tempo*), vitalitas (*rate of delivery*), pengucapan (*articulation*) dan pelafalan (*pronunciation*), serta diksi (*diction*). Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan saat siaran, di antaranya hambatan teknis dan non-teknis seperti peralatan yang tidak berfungsi dengan baik dan persiapan presenter yang kurang.

Kata kunci: Presenter, Teknik Bicara, Televisi

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi meningkat seiring kemajuan zaman. Teknologi informasi berkembang melalui perubahan di berbagai bidang, memacu kehidupan memasuki era baru, termasuk media massa. Kebutuhan manusia akan informasi sangat berkaitan dengan media massa, baik elektronik maupun cetak. Mayoritas masyarakat menggunakan media sebagai sumber informasi dan hiburan, seperti televisi yang menyajikan informasi akurat dan aktual. Menurut Nicholas Johnson (1980) dalam (Alimuddin Unde,

2014:14), televisi diibaratkan seperti “karena lihat maka percaya” (seeing is believing) dan “one picture worth thousand words,” menunjukkan peranan televisi dalam menarik kepercayaan masyarakat. Televisi menyampaikan informasi secara cepat dan mudah diterima, dengan satu tayangan gambar bernilai ribuan kata. Ini menjadikan televisi sebagai pilihan utama untuk informasi dan hiburan. Berdasarkan survei Nielsen Indonesia, jumlah penonton televisi linear di perkotaan mencapai 135 juta orang pada tahun 2023, mengalami lonjakan signifikan dari 58,9 juta. Nielsen Asia menyatakan bahwa peningkatan ini akibat perluasan panel survei di berbagai wilayah. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) juga menunjukkan televisi masih dipercaya masyarakat dengan angka pilihan 43,5% pada tahun 2022, meskipun terjadi penurunan dari 47%.

TVRI, sebagai lembaga penyiaran publik, telah eksis sejak 1962 dan menyajikan program-program menarik melalui saluran TVRI Nasional, TVRI World, TVRI Sport, dan TVRI Daerah. Salah satu program unggulan TVRI Nasional adalah Jendela Negeri, sebuah program berita harian dengan konsep softnews yang menyajikan isu-isu terkini. Program ini tayang setiap hari dari jam 7 hingga 8 pagi, membahas berbagai tema seperti stunting pada anak, senam ibu hamil, peduli lingkungan, dan peluang bisnis. Menurut Andrian Dono (wawancara tanggal 31 Oktober 2023), Produser Jendela Negeri, tujuan program ini adalah memberikan gambaran tentang kekayaan dan potensi Indonesia serta memotivasi masyarakat untuk berbuat lebih baik. Program ini menampilkan konten dengan gaya ringan namun mendalam, membahas human interest, mini feature, dan berbagai persoalan.

Dalam program siaran, *presenter* diibaratkan sebagai jantung dari program acara yang disajikan. Karena keberhasilan sebuah acara dilihat dari kinerja penyiar akan berpengaruh terhadap keberhasilan industri penyiaran televisi dalam mempertahankan penontonnya. Seorang *presenter* dalam profesinya dituntut harus mampu menguasai berbagai hal khususnya di penyiaran. Seperti beberapa aktivitas sebelum mempersiapkan siaran, aktivitas pada saat siaran yakni mengendalikan diskusi dan komunikasi berbagai topik informasi, serta evaluasi yang dilakukan setelah siaran berlangsung, selain itu presenter harus memahami teknik bicara dan membaca berita saat siaran berlangsung seperti memahami tempo, kelantangan suara, artikulasi, diksi, dan lain sebagainya, menurut Andrian dono (2023) (wawancara tanggal 31 Oktober 2023). Dapat diartikan dari penjelasan diatas bahwa seorang presenter memiliki peran yang sangat krusial di dunia pertelevisian. Melalui alasan tersebut masyarakat tetap memilih menonton televisi akibat melihat dari pembawaan berita dari seorang presenter. Selain itu juga, menurut (Romli, 2010) teknik bicara dapat meningkatkan kualitas vokal jika diasah secara

continue. Seperti artikulasi, pengaturan suara, tempo, pengendalian irama dan lainnya. Hal paling mendasar yang harus dilakukan presenter yakni melakukan latihan pernapasan. Maka, bahwa ada teknik yang baik untuk menunjang penguasaan teknik bicara pada presenter.

Bertahannya kelangsungan hidup stasiun televisi berangkat dari teknik bicara *presenter* yang baik dan akan membawa dampak terhadap kenaikan jumlah penonton program siaran tersebut di televisi. Pemilihan gaya komunikasi yang tepat ditambah dengan teknik bicaranya membuat program ini mampu menarik minat banyak penonton. Dalam hal ini presenter memiliki peran yang cukup besar dengan cara menyampaikan berita yang baik pada saat siaran. Menurut Samy (2023) Bentuk cara penyampaian yang diberikan presenter ke penonton tergantung ciri khas masing-masing dan pemilihan dari teknik siaran. Pemilihan teknik siaran saat proses produksi sebuah berita mencakup gaya komunikasi, penyampaian informasi, yakin dan percaya, serta *tone* suara yang menarik penonton untuk melihat tayangan tersebut. Namun *presenter* juga harus memiliki teknik membawakan berita dengan jelas, lugas, dan percaya diri dengan kelantangan suara yang baik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana teknik berbicara presenter program siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta dalam menyampaikan informasi yang menarik. Maka dari itu, penelitian ini akan mengangkat judul “Penerapan Teknik Bicara *Presenter* Pada Program Siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta”.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Massa

Definisi paling mendasar dari komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sebagian besar orang (*massa communication us messages communicated through mass medium to a large number of people*), menurut Bittner dalam (Romli, 2016:1). Menurut Dominick dalam (Hariyanto, 2021:82) menyatakan komunikasi massa merupakan suatu proses dimana suatu organisasi yang bertautan dengan bantuan satu atau lebih alat memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen dan tersebar. Rakhmat telah meringkas pengertian-pengertian dari komunikasi massa tersebut menjadi: “Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat” (Komala, 2009:82).

Media Massa

Menurut Cangara dalam (Saragih, 2019) media massa merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa pesan dari sumber kepada khalayak dengan

menggunakan alat-alat komunikasi. Contohnya berupa surat kabar, radio, televisi, film, dan lain sebagainya. Media massa dalam hal ini diartikan sebagai media cetak. Menurut Romli (2016) Efek media massa sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga diantaranya, efek kognitif, efek afektif serta efek behavioral. Media massa memiliki efek yang berkaitan dengan masyarakat yaitu penonton. Efek yang timbul dari media massa berkaitan dengan isi dari media massa yang dapat mempengaruhi penonton. Efek dari media mssa berangkat dari pesan yang disampaikan oleh media massa itu sendiri.

Penyiaran (*Broadcasting*)

Broadcasting atau yang bisa disebut juga Penyiaran merupakan proses keseluruhan penyampaian siaran yang dimulai dari mempersiapkan materi produksi, produksi, persiapan bahan siaran, kemudian proses pemancaran sampai kepada penerima siaran tersebut oleh pemirsa disuatu tempat (Djamal, 2011: 43). Media penyiaran adalah sebuah organisasi yang menyebarkan informasi berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh sebab itu, seperti dalam dunia politik atau ekonomi, media massa terkhusus media penyiaran adakah suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas (Morissan, 2018, hal.14).

Televisi

Televisi adalah sebuah medium atau media bagi para pemasang iklan di Indonesia. Industri media yang padat modal merupakan media televisi, padat teknologi, serta padat sumber daya manusia (Morissan, 2018, hal.10). Menurut Nurudin (2009) televisi menjadi salah satu media dalam komunikasi massa. Ciri-ciri komunikasi massa antara lain komunikator terorganisir, komunikasi bersifat heterogen, pesan bersifat umum, komunikasi dilakukan secara satu arah, terciptanya keserempakan, ketergantungan pada perangkat teknologi, dan di kontrol oleh *gatekeeper*.

Menurut Nicholas Johnson (1980) dalam (Alimuddin Unde, 2014) Televisi dapat diibaratkan seperti “karena melihat maka percaya” (*seeing is believing*) dan “*one picture worth thousand words*”, sangat menunjang peranan televisi untuk menarik kepercayaan masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diartikan bahwa televisi dapat mempengaruhi masyarakat dengan apa yang telah ditayangkan, tayangan yang baik akan menambah nilai kepercayaan masyarakat pada media televisi, sehingga televisi mampu mengembangkan isi acaranya dengan lebih baik lagi.

Program Siaran Televisi

Program merupakan bahan yang telah disusun dengan rapih dalam sebuah format sajian dengan unsur video dan audio yang ditayangkan di media penyiaran atau stasiun penyiaran

yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan audiensnya. Kata program berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang-undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara, namun menggunakan istilah “siaran” yang dapat didefinisikan sebagai pesan atau sebuah rangkaian informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, di dunia penyiaran Indonesia lebih sering menggunakan kata “progam” dibanding dengan “siaran” (Morissan, 2018). Pembagian jenis program siaran dibuat dengan cermat agar mudah dipahami oleh audiensi dan profesional penyiaran. Perkembangan kreativitas diprogram televisi ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi berjalan seiring dengan tren gaya hidup masyarakat disekitarnya yang saling mempengaruhi. Sehingga muncullah ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah menghasilkan karya spektakuler (Djamil, 2011:164).

Presenter

Pembaca berita (*Presenter*) atau bisa disebut sebagai *anchor*, merupakan seseorang yang menjadi citra suatu stasiun televisi. Alasan masyarakat lebih suka memilih program informasi pada stasiun televisi tertentu karena pembawa acaranya atau presenternya yang menarik. Melalui hasil survei, menunjukkan ketertarikan pemirsa menonton program berita dengan alasan presenternya memiliki penampilan yang menarik. Hal ini lah menjadi suatu alasan pemirsa lebih suka program berita dibanding program yang ;aim ialah karena presenternya (Morissan, 2010:47) *Announcer* dan *Presenter* merupakan seseorang yang berbicara untuk menyampaikan informasi kepada publik, yaitu pendengar (*listener*), atau pemirsa (*viewers*), melalui suatu medium atau media yang menggunakan perangkat elektronik, baik radio maupun televisi (Anita Rahman, 2016 : 13).

Penerapan Teknik Bicara *Presenter*

Penerapan adalah sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penerapan secara bahasa diartikan juga sebagai hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 2010). Adapun penerapan teknik bicara, dimana hal ini berkaitan dengan cara serta kemampuan seseorang saat mengungkapkan pendapat, pikiran, hingga perasaan melalui kata-kata yang tepat menurut kaidah bahasa agar penutur memahami apa yang dibicarakan. Menurut Anita Rahman (2016) teknik bicara atau kemampuan tata wicara seorang *Announcer/Presenter*, terdiri dari tujuh variabel diantaranya : 1. Rentang wilayah nada (*tonal range*), 2. Kelantangan suara (*volume*), 3. Kecepatan (*tempo*), 4. Vitalitas atau antusiasme dan semangat, 5. Pengucapan atau artikulasi (*articulation*) dan pelafalan (*pronunciation*), 6. Diksi (*diction*), 7. Bebas dari dialek kedaerahan maupun asing.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fokus dari penelitian ini, yang artinya mencari jawaban dari sebuah permasalahan tersebut secara rinci yang berasal dari fenomena yang diteliti dan menjabarkan dengan penjelasan melalui kata-kata dari bahasa dalam kerangka khusus. Menurut Tohirin (2013:2) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic (menyeluruh dan mendalam) serta rumit.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menurut Nazir dalam (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020) penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan melibatkan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

TVRI berdiri pada 24 Agustus 1962 (berdasarkan SK Menpen RI No.20/SK/VII/61) ditandai dengan siaran perdana Asian Games ke IV di Stadion Utama Gelanggang Olah Raga Bung Karno. Sejak Tahun 2005 hingga kini, Status TVRI berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia. Sebagai televisi publik, LPP TVRI mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Era pertama kehadiran TVRI, juga dimaknai sebagai Era Keemasan. Di bawah payung kebijakan penyiaran monopolistik, dalam paruh kedua, program berita dikemas dengan format “menurut petunjuk Bapak Presiden.” TVRI menjadi media tunggal penyiaran televisi pemerintah yang beroperasi ke seluruh Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi penyiaran televisi analog melalui hibah peralatan luar negeri, para kru TVRI mampu menyajikan program nonberita dengan prima. Terlebih didukung kekayaan seni budaya, diversitas etnis dan sosial sebagai sumber inspirasi, maka hal itu menjadi kunci sukses program. Berbagai program era ini, diminati pemirsa, karena mencerminkan pembangunan bangsa atau ‘*nation & character building*’. Salah satu program di TVRI Jakarta yakni Jendela negeri adalah salah satu program

siaran yang menyajikan informasi yang menarik dengan pembawaan yang santai berkonsep *softnews*. Berita yang ditayangkan mengenai kekayaan Indonesia dengan kiprah lembaga dan komunitas yang bertujuan agar memotivasi pemirsa di rumah. Tayang setiap hari pukul 07.00-08.00 WIB.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis jawaban para informan melalui pertanyaan yang telah diajukan saat melakukan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik bicara presenter pada program siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta, serta apa saja faktor hambatan dan pendukung presenter pada program siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta. Adapun penerapan teknik bicara presenter pada program siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta melalui ketujuh aspek seperti yang dikemukakan oleh Anita Rahman, diantaranya: Rentang wilayah nada, Kelantangan suara, Kecepatan, Vitalitas atau antusiasme dan semangat, Pengucapan atau artikulasi dan pelafalan, Diksi, Bebas dari dialek kedaerahan maupun asing.

Penerapan Teknik Bicara Presenter Pada Program Siaran Jendela Negeri Di TVRI Jakarta

Rentang wilayah nada (*tonal range*)

Pada saat siaran program Jendela Negeri, presenter mengendalikan nada yang digunakan, nada yang digunakan itu tergantung tema atau informasi yang dibawakan. Sebagai presenter itu harus mempunyai ragam suara, maka presenter dapat mengatur kecepatan sebuah nada saat berbicara atau bisa disebut (*speed of speed*) yang berguna agar pemirsa di rumah paham dengan penyampaian berita yang dibawakan oleh presenter.

Kelantangan suara (*volume*)

Dalam Program siaran Jendela Negeri, presenter memiliki kelantangan suara yaitu dapat mengolah vokal dengan baik dan memiliki tenaga (*power*) dalam berbicara, pada saat membawakan informasi presenter menggunakan suara yang bulat agar enak didengar oleh pemirsa di rumah. Presenter juga melatih suara, hal ini bertujuan agar artikulasi dan intonasi saat membawakan berita yang dihasilkan maksimal dan jelas. Presenter dalam menerapkan suara itu tidak dengan teriak-teriak ataupun lemah, akan tidak enak didengar jika ditayangkan di layar kaca televisi.

Kecepatan (*tempo*)

Dalam membawakan berita, presenter program siaran Jendela Negeri memiliki tempo yang beragam sesuai dengan tema informasi yang dibawakan. Kecepatan dalam berbicara saat membawakan berita itu tidak terburu-buru, sesuai dengan tema. Saat program siaran Jendela Negeri membahas mengenai tema santai, menggunakan tempo yang santai, namun saat tema

serius kecepatan bicara yang digunakan itu akan lebih cepat sedikit. Hal ini bertujuan agar pemirsa dirumah paham dengan berita yang dibawakan, dan tidak ketinggalan informasi.

Vitalitas atau antusiasme dan semangat

Presenter dalam program Jendela Negeri tentu memiliki semangat saat siaran, sebagai presenter juga akan menjaga kualitas dan nilai dirinya. Salah satu bentuk presenter membangun dirinya dengan cara memiliki semangat dan antusias yang tinggi karena setiap harinya bekerja didepan layar kaca televisi, hal ini juga bertujuan supaya pemirsa dirumah juga semangat dengan adanya presenter yang membawakan informasi dengan semangat. Tentunya menjadi presenter itu harus senang dan punya rasa memiliki acara tersebut, dengan begitu presenter akan lebih antusias. Antusias dalam berbicara dengan narasumber juga antusias dengan informasi yang dibawakan.

Pengucapan atau artikulasi dan pelafalan

Bicara didepan layar televisi itu harus memiliki artikulasi dan pelafalan yang baik, pelafalan yang digunakan oleh presenter Jendela Negeri itu sangat mendasar, dimana artikulasi dan pelafalan diharuskan jelas. Jika saat bicara presenter membawakan beritanya kurang jelas, pemirsa tidak akan paham informasi apa yang disampaikan. Maka dari itu setiap bicara atau mengucapkan penggalan kata itu harus jelas dan titik koma saat membacakan berita lebih maksimal, dalam hal ini presenter harus menguasai materi tujuannya supaya tidak ada jeda panjang dalam berbicara, selain itu juga presenter mesti mengetahui setiap kata yang diucapkan sehingga menghasilkan informasi yang mudah dipahami.

Diksi

Penggunaan sebuah kata pada saat siaran itu ditentukan dengan diksi yang tepat, penyampaian presenter pada sebuah program siaran khususnya Jendela Negeri itu menggunakan diksi sesuai tema dan isi berita. Pada program Jendela Negeri presenter perlu memiliki kosa kata yang luas dan dapat memilih kata yang mudah sehingga pemirsa dari kalangan berbagai usia paham dengan informasi yang dibawakan. Hal ini bertujuan agar pemirsa memahami dan menangkap informasi yang disampaikan pada setiap katanya.

Bebas dari dialek kedaerahan maupun asing

Pada program siaran Jendela Negeri ini presenter tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa daerah ataupun asing. Penggunaan bahasa Indonesia diwajibkan dalam program Jendela Negeri karena agar dapat mempermudah pemirsa memahami informasi yang disampaikan, walaupun pada dasarnya beberapa presenter lahir dari suku yang berbeda dan beragam daerah. Bahasa daerah boleh saja diucapkan oleh presenter namun sebaiknya diminimalisir.

Faktor Hambatan dan Pendukung Presenter pada Program Siaran Jendela Negeri Di TVRI Jakarta

Faktor Hambatan Teknis dan Non Teknis

Hambatan yang dihadapi oleh presenter program siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta berupa hambatan teknis dan non teknis. Hambatan teknis meliputi Earphone belum tersambung, microfon putus suaranya, koneksi siaran kurang stabil. Sedangkan hambatan non teknis meliputi ucapan presenter yang kurang baik yang tidak layak sensor dan topik atau tema yang dibawakan sulit dipahami. Dengan demikian hambatan teknis lebih besar daripada hambatan non teknis yang mana hambatan ini berdampak pada proses siaran dan kenyamanan pemirsa dirumah.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung presenter dalam menerapkan teknik bicara pada program siaran Jendela Negeri di TVRI Jakarta sebagai berikut :

- Tim produksi program Jendela Negeri telah membuat naskah berita dengan matang lalu didiskusikan kembali dengan presenter sehingga saat siaran berlangsung presenter dapat menguasai materi yang ingin disampaikan.
- Riset informasi dan persiapan yang baik sebelum siaran untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan alur bicara presenter Jendela Negeri.
- Kolaborasi dengan tim produksi yang baik untuk memastikan semua aspek teknis berjalan lancar, seperti microfon, earphone, kamera, koneksi yang bagus sehingga presenter fokus pada penyampaian informasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Presenter program Jendela Negeri di TVRI Jakarta berhasil menerapkan keterampilan berbicara yang baik dengan memanfaatkan tujuh teknik penting, seperti pengendalian rentang nada, kelantangan suara, kecepatan berbicara, dan vitalitas. Teknik-teknik ini memastikan siaran yang berkualitas tinggi dan menarik bagi pemirsa. Meskipun menghadapi tantangan teknis seperti kerusakan peralatan yang memengaruhi siaran, tim produksi Jendela Negeri mendukung presenter dengan mempersiapkan naskah berita secara matang dan melakukan riset serta kolaborasi. Dukungan ini memungkinkan presenter untuk menguasai materi dengan baik dan menyampaikan berita secara efektif. Hambatan non-teknis juga dapat diatasi melalui latihan berbicara dan pemahaman yang mendalam tentang tema. Secara keseluruhan,

profesionalisme presenter dan dukungan teknis yang solid berperan penting dalam keberhasilan program Jendela Negeri.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan. Presenter harus terus berlatih berbicara sesuai dengan teknik dan kaidah penyiaran, dengan tetap mempertahankan rentang wilayah nada, kelantangan suara, tempo, vitalitas atau antusiasme dan semangat, pengucapan atau artikulasi dan pelafalan, diksi, serta bebas dari dialek kedaerahan maupun asing. Selain itu, operator siaran dalam program *Jendela Negeri* harus selalu memperhatikan suara yang dihasilkan oleh presenter dan memberikan bantuan teknis jika kualitas suara yang dihasilkan kurang maksimal. Presenter juga dapat meningkatkan keterlibatan audiens atau narasumber dengan menggunakan pertanyaan, studi kasus, atau aktivitas lainnya agar mereka lebih aktif dalam siaran.

DAFTAR REFERENSI

- Badudu Zain, M. S. (2010). *Efektivitas bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Sidoarjo.
- Komala. (2009). *Ilmu komunikasi: Perspektif, proses, dan konteks*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Morissan, M. (2010). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Morissan, M. (2018). *Manajemen media penyiaran: Strategi mengelola radio & televisi* (Edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Nielsen. (2023, Maret). Nielsen menggandakan pengukuran pemirsa TV di Indonesia hingga dua kali lipat. *Nielsen*. Retrieved from <https://www.nielsen.com/id/news-center/2023/nielsen-more-than-doubles-tv-audience-measurement-in-indonesia/>
- Nurudin. (2009). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qudratullah. (2016). Peran dan fungsi komunikasi massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 41-46. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6024>
- Rahman, A. (2016). *Teknik dan etik profesi TV presenter*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obot Indonesia.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi massa* (A. Adipramono, Ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Saragih, M. Y. (2019). Media massa dan jurnalisme: Kajian pemaknaan antara media massa cetak dan jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4988>
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

TVRI. (2023, November). Sejarah, visi dan misi, logo perusahaan TVRI. *TVRI*. Retrieved from <https://tvri.go.id/about>

Unde, A. A. (2014). *Televisi & masyarakat pluralistik* (Edisi pertama). Jakarta: Prenada Media Group.

Yuli Nurmalasari, R. E. (2020). Perencanaan dan keputusan karier: Konsep krusial dalam layanan BK karier. *Quanta*, 44-51.